

## Menggagas Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Brigjend K.H. Syam'un

<sup>1</sup>Rikil Amri, <sup>2</sup>Aep Saepul Anwar

<sup>1</sup>Program Studi Sisten Komputer, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang

<sup>2</sup>Program Studi Sisten Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang

E-mail: <sup>1</sup>dosen02899@unpam.ac.id, <sup>2</sup>dosen10116@unpam.ac.id

### ABSTRACT

*This research aims to determine the values of Islamic education from the perspective of Brigadier General K.H. Sham'un. Brigadier General K.H. Syam'un is one of thousands of warrior figures in this country who had quite an important role in his era. He was a fighter, educator and politician. As a fighter, he was active in Peta, BKR and TRI. As an educator, he was the initiator of the establishment of the Al-Khairiyah Islamic boarding school and as a politician served as Regent of Serang. The method used in this research is a qualitative library research approach. The conclusion of this article is that the Al-khairiyah Citangkil Islamic Boarding School in its learning still uses the sorogan and bandongan systems. The teaching method is in the form of halaqah, namely by sitting around the kyai in a circle. In essence, the aim is to improve the quality of Indonesian people, namely people who are free to worship in order to increase their faith and devotion to Allah SWT. Freedom to seek knowledge in order to increase intelligence and skills as well as foster awareness of the nation and homeland.*

**Keywords:** Initiating, Islamic Education Values, Brigadier General K.H. Sham'un.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam perspektif Brigjend K.H. Syam'un. Brigjend K.H. Syam'un adalah satu diantara ribuan tokoh pejuang di negeri ini yang memiliki peran cukup penting di eranya. Ia adalah seorang pejuang, pendidik sekaligus politisi. Sebagai pejuang, ia pernah aktif di Peta, BKR dan TRI. Sebagai pendidik, beliau sebagai penggagas pendirian pesantren Al-Khairiyah dan sebagai politisi menjabat Bupati Serang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif kajian pustaka (library research). Kesimpulan dari artikel ini adalah lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-khairiyah Citangkil dalam pembelajarannya masih menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Metode pengajarannya berbentuk halaqah, yakni dengan cara duduk mengelilingi sang kyai yang membentuk lingkaran. Secara hakiki tujuannya adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang bebas untuk beribadah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap allah SWT. Bebas menuntut ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan keterampilan serta menumbuhkan kesadaran dalam berbangsa dan bertanah air.

**Kata Kunci:** Menggagas, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Brigjend K.H. Syam'un.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia (Ramayulis, 2015).

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam proses kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menjadi manusia yang berkualitas. Sehingga proses pendidikan terus berlangsung selama manusia itu hidup di dunia atau biasa dikatakan dengan pendidikan seumur hidup.

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup atau *lifelong education*. Pendidikan seumur hidup (*Life long education*) dalam perspektif Islam merupakan suatu proses yang ajeg dan terus-menerus dalam usaha membina, membentuk, dan mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi jasmaniah-ruhaniahnya agar menjadi manusia sempurna (muslim

paripurna) berdasarkan nilai-nilai normatif Islam. Proses pendidikan dengan paradigma demikian dapat berlangsung dalam institusi keluarga (informal), sekolah (formal), dan di dalam masyarakat (Baharuddin dan Makin, 2007).

## **METODE**

Sebagai aturan umum, metode penelitian dicirikan sebagai metode logis untuk mendapatkan informasi dengan alasan dan penggunaan tertentu. Adapun metode penelitian dalam tesis ini membahas seperti: jenis penelitian, jenis data, sumber data, pendekatan dan analisis, dan langkah-langkah penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan di Perguruan Pusat Al-khairiyah di Citangkil Cilegon menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (Sugiyono, 2015).

Untuk mengungkapkan suatu peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan multidimensional agar permasalahan yang dibahas dapat diungkapkan secara menyeluruh. Untuk lebih mempertajam dan memperjelas pembahasan penelitian ini, penulis memfokuskan pada pendekatan politik, sosiologi dan psikologi. Pendekatan politik merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui bermacam-macam kegiatan dalam sebuah politik atau negara. Pendekatan ini digunakan penulis untuk mengkaji kehidupan Brigjend K.H. Syam'un yang bersinggungan dengan keagamaan dan dari segi akademisi yang melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan reformasi hukum. Pendekatan psikologi, merupakan suatu pendekatan dimana terbentuknya pribadi seseorang amat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Secara garis besar pendidikan terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendekatan psikologis dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis kepribadian Brigjend K.H. Syam'un dari segi pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal yang membentuk kepribadian beliau.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Artinya informasi yang dipergunakan untuk penyusunan ini bersumber pada buku-buku tulisan yang berbeda, yang diidentikkan berdasarkan gagasan modernisasi pendidikan yang disusun oleh banyak orang di lapangan, diidentifikasi dengan perhatian penulis, salah satu tokoh yang menjadi pertimbangannya yaitu Brigjend K.H. Syam'un yang merupakan tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

### **Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan bagaimana mengaggas nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perspektif Brigjend K.H Syam'un.

### **Sumber Data**

Jenis sumber informasi adalah bersumber pada ulasan ini, sumber informasi penting yang diperoleh melalui pencarian dan eksplorasi berbagai karya tulis yang diidentifikasi dengan objek tinjauan ini, khususnya gagasan nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Brigjend K.H. Syam'un Sumber data dalam penelitian juga menjadi subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber yaitu: Buku-buku tentang Brigjend K.H. Syam'un, informan dan dokumen yang berupa arsip.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid, maka harus menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan biasa dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang sesuai. Adapun untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan metode sebagai berikut

1. Metode studi pustaka yang dimaksudkan untuk memperoleh bahan secara tertulis dalam menunjang terhadap penelitian yang relevan dengan masalah yang di bahas, baik data primer maupun sekunder.
2. Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung yang bersifat fisik mengenai situasi umum Perguruan Islam Al-khairiyah.

### **Teknik Analisis Data**

Keseluruhan data yang ada, dianalisa dengan menggunakan metode deduktif dan induktif:

1. Deduktif adalah menarik kesimpulan dari keadaan yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.
2. Induktif adalah mempelajari suatu hal untuk menentukan hukum yang bersifat umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Pendidikan Islam**

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (a necessity of life), salah satu fungsi sosial (a social function), sebagai bimbingan (as direction), sebagai sarana pertumbuhan (as means of growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal. Bahkan lebih jauh *Lodge* mengatakan bahwa pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama yang lain *life is education and education is life*. Dengan demikian pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab dan tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia (Zuhairini, 2015).

Hakikat dan makna pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa. Untuk itu manusia sebagai individu harus dikembangkan jiwa dan raganya dengan menggunakan segala alat pendidikan dan didasarkan adat istiadat bangsa itu. Demikianlah Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem among sebagai system pendidikan yang berlandaskan asas kemerdekaan dan kodrat alam, asas kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan yang dikenal dengan “Pancadarma Taman Siswa”. Sehubungan dengan Pancadarma itu, dalam tulisannya yang berjudul *Demokrasi dan Leiderschap*, Ki Hajar Dewantara mengemukakan gagasannya sebagai berikut:

Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita buka kemerdekaan yang leluasa tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan yaitu kekeluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan.

Apabila pandangan Ki Hajar Dewantara ini dikaji secara mendalam melalui tulisan-tulisannya, maka akan tampak sebagai pandangan seorang nasionalis yang rasa kebangsaannya tertekan. Disamping itu pandangan tersebut mencerminkan pula pengaruh suasana social budaya

pada masa hidupnya. Dengan kata lain, konsep pendidikan yang dikemukakannya itu merupakan konsep pendidikan perjuangan melawan penindasan dan pengaruh kebudayaan asing, menuju kearah kebebasan dan kemerdekaan (Engkoswara dan Komariah, 2012).

### **Biografi Brigjend K.H. Syam'un**

K.H Syam'un lahir dikampung Beji Bojonegara dari pasangan alwiyan dan Hj. Siti Hajar. Tidak diketahui asal usul dan leluhur ayahnya, Alwiyan yang konon meninggal di Sumatera sewaktu Syam'un masih usia balita. Sementara ibunya adalah anak seorang tokoh yang sangat terkenal, pemimpin perjuangan Geger Cilegon 1888, Ki wasid yang wafat di medan tempur disebuah kampung di daerah sumur Banten Selatan pada tanggal 29 Juli 1888.

Genealogi Ki Syam'un dari garis ibunya konon tersambung sampai adipati srenggene, yang diyakini sebagai seorang tangan kanan Sultan Maulana Hasanudin, yang mendirikan kesultanan Banten pada tahun 1526. Genealogi maternal (garis ibu) Ki Syam'un adalah sebagai berikut:

- Adipati Srenggene
- KH. Wasid
- Ki Mas Jauhari
- Siti Hajar
- Ki Qosdhu
- KH. Syam'un
- Abbas

Ki wasid dilahirkan di Grogol Cilegon tahun 1843 dari pasangan Abbas dan Nyi Mas Jakaromah, yang menikah pada tahun 1841. Qasyid adalah nama yang diberikan orang tuanya ketika ia lahir. Beranjak remaja namanya diganti menjadi Wasid untuk mengelabui pemerintah kolonial yang cemas dengan kemunculan sosoka remaja yang cerdas dan menonjol bakat kepemimpinannya dan mewarisi jiwa pemberontakannya terhadap pemerintah kolonial seperti Ki Wakhia 1850 yang sudah diperkenalkan kepada Qasyid kecil oleh ayahnya sejak ia berusia enam tahun (Ali, dkk, 2015).

Kampung Beji amat terkenal dalam historiografi Banten terutama pada masa kolonial (1808-1942) terutama setelah peristiwa Geger Cilegon 1888. Kampung ini adalah tempat kelahiran para tokoh penyebar Islam dan para aktivis perjuangan melawan pemerintah kolonial. Kampung ini menjadi tempat tinggal Kiai Soleh, salah satu dari dua orang murid Sunan Ampel, yang lainnya Kiai Idris yang ditugaskan untuk menyebarkan islam di wilayah Banten Utara, pada awal abad ke-XV (Ali, dkk, 2015).

### **Karya Tulisnya**

K.H Syam'un selain mengajarkan kitab-kitab diatas sebagai referensi, juga mengajarkan beberapa kitab karyanya sebagai hasil perenungannya, yaitu:

1. *Kitab al-jamiah fi aqidil muslimin wal muslimat* (kitab akidah untuk muslim dan muslimat). Kitab ini diterbitkan di mesir pada tahun 1933, berisi antara lain persoalan keesaan Allah yang dilengkapi dengan sifat-sifatnya dan penjelasan sifat-sifat para nabi. Kitab ini ditulis arab (pego). Dalam kata pengantarnya dijelaskan bahwa orang tidak boleh taqlid dalam bertauhid. Oleh karena itu penulis kitab ini di maksudkan untuk memberi pelajaran dan tuntutan bertauhid yang dilengkapi dengan dalil-dalil, baik dalil aqli maupun naqli agar kaum islam selamat dari api neraka. Orang dianggap cukup imannnya apabila ia mengetahui aqidah berikut dalil-dalil yang menopangnya.
2. *Kitab Aqidatul Athfaal* (kitab aqidah untuk anak-anak). Kitab yang diterbitkan oleh Al-khairiyah Citangkil pada tahun 1349 H/1931 M ini membahas persoalan yang berkaitan dengan keislaman dan keimanan. Berbeda dengan yang pertama, kitab ini ditulis dalam bahasa arab dengan bentuk tanya jawab. Di dalamnya berisi tentang definisi islam dan iman berikut rukun-rukunnya.
3. *Kitab Sirah Nabawiyah Mujmalussirati Muhammadiyah* (kitab sejarah nabi). Kitab ini diterbitkan oleh Al-khairiyah Citangkil pada tahun 1939. Berisi sejarah Nabi Muhammad dari kecil hingga wafat. Dilengkapi dengan sifat-sifat yang di milikinya (Ali, dkk, 2015).

Sistem pengajaran yang digunakan di pesantren masa awal K.H Syam'un ini, seperti juga pesantren-pesantren tradisional lainnya, masih menggunakan pelaksanaan pengajian kitab ini secara bertahap, dari pelajaran tingkat dasar, kemudian hafalan, sorogan, weton/bendongan. Metode hafalan yang dipraktikkan di pesantren K.H Syam'un dilakukan dengan cara santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab yang biasanya digunakan untuk teks nazhm (sajak), seperti aqidat al-awwam (akidah), awamil imrithi, alfiyah (nahwu), dan hidayat asy-syibyan (tajwid).

Metode hafalan tersebut, menurut husein muhammad, telah menjadi ciri dan cap yang melekat pada sistem pendidikan islam tradisional ini. Sementara weton dan bendongan, disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kiai itu sendiri baik dalam menentukan waktu, tempat, terutama kitabnya. Dan disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang menggerumuni kiai itu disebut halaqah.

Menurut Haidar Putra Daulay, sistem pendidikan tradisional di atas belum mengenal ruang kelas dan alat-alat lainnya seperti ada yang kurang para siswa atau santri diukur dari jumlah buku-buku yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Namun ternyata sistem pemberian ijazah telah dikenal pula pada tradisi sistem pendidikan tradisional, walaupun berbeda dengan bentuk yang kita kenal dalam sistem modern. Ijazah tersebut berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftarrantai transmisi pengetahuan yang telah menyelenggarakan pelajarannya tentang suatu buku tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan mengajarkannya pada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur.

Pada tahun 1924, Syam'un melaksanakan haji dan mengajar di masjidil haram, dan sementara pesantren ditutup. Setahun kemudian, syam'un pulang ke tanah air dan mengundang para santri yang telah kembali ke kampung halamannya masing-masing untuk mengembangkan pendidikan islam. Pada 5 Mei 1925 bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1344 Hijriyah, Syam'un bersama murid-muridnya mendirikan lembaga pendidikan islam yang di beri nama madrasah al-khairiyah (Ali, dkk, 2015).

### **Mendirikan Madrasah Al-Khairiyah (1925)**

Perkembangan kebudayaan dan peradaban orang cilegon setidaknya sejak perempat pertama abad ke-XX tidak bisa dilepaskan dari peran dan kiprah lembaga pendidikan (Islam) yang sangat fenomenal yang didirikan oleh seorang putra cilegon yang visioner, K.H. Syam'un alumni lembaga pengajaran tradisional di kampung halamannya di Citangkil Cilegon dan Kamasan Anyer dan kemudian melanjutkan pelajaran tingkat menengah di Mekah dibawah bimbingan ulama-ulama besar dari Nusantara kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas tertua di dunia, Universitas Al-azhar (Ali & Isnaeni, 2016).

Mendirikan al-khairiyah merupakan hasil transformasi dari pesantren tradisional yang didirikan K.H Syam'un, ia menyadari bahwa untuk mengimbangi sistem pendidikan kolonial belanda yang diskriminatif disatu sisi, dan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada pesantren tradisional di sisi lain, perlu diadakan pembaruan. Sistem pendidikan hasil pembaruan ini mengadopsi sistem persekolahan yang didirikan oleh kolonial belanda. Sistem persekolahan ini dikenal dibanten setidaknya sejak akhir abad ke-19. Sistem ini telah membuka mata K.H Syam'un akan begitu tertinggalnya umat islam terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum. Selain itu, di dalam sistem persekolahan telah terdapat fasilitas belajar mengajar, kurikulum, metode pengajaran dan administrasi yang telah diatur dengan baik. Hal itu mengakibatkan K.H Syam'un terinspirasi untuk meniru dan menerapkan sebagian dari sistem pendidikan kolonial belanda itu. Ia bersikap akomodatif dengan cara menggabungkan sistem persekolahan ala belanda dengan sistem pesantren tradisional

sehingga melahirkan lembaga pendidikan islam baru yaitu madrasah. Madrasah yang didirikan K.H Syam'un itu diberi nama dengan madrasah al-khairiyah.

Pada tahun 1934, K.H. Syam'un merubah sistem pendidikan yang semula masa belajar ditempuh selama sembilan tahun, diubah menjadi sebelas tahun dengan tiga tingkatan: Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar) dengan masa belajar enam tahun, Madrasah Tsanawiyah dengan masa belajar tiga tahun, Madrasah Muallimin (pendidikan guru) masa belajar dua tahun. Jadi seluruhnya menjadi 11 tahun masa studinya. Guru-guru yang berkompeten direkrut dari lulusan Al-khairiyah sendiri ditambah dengan guru-guru yang datang dari Mekah. Kurikulum pondok pesantren untuk tingkat madrasah Tsanawiyah kitabnya yaitu: *Kifayah Al-Akhyar* (Fiqih), *Waraqah* (Usul Fiqih), *Taftazani* (Tauhid), *Nasaih Ad-Diniyah* (Akhlak), *Al-Mutammina* (Nahwu), *Tafsir Al-Lughawi* (Sharaf) *At-Tafsir* (Tafsir), *Muhtar Al-Hadis Nabawiyah* (Hadis), *Minhaj Al-Muqhith* (Mustalah Hadis), *Mawahib Al-Somad* (Fiqih), *Lataif Al-Isyarah* (Ushul Fiqih), *Kifayah Al-Awam* (Tauhid), *Al-Hikam* (Tasawuf), *Bulug Al-Maram* (Hadis), *Al-Fiyah As-Suyuti* (Musthalah Hadis), *Dahlan Al-Fiyah* (Nahwu dan Saraf), *Al-Jalalain* (Tafsir), *Syarah Al-Jauhari Al-Ma'mun* (Balaghah), dan *Idah Al-Mubham* (Mantiq). Sedangkan untuk kurikulum pondok pesantren tingkat muallimin kitabnya seperti: *Fath Al-Mu'in* (Fiqih), *Qalyubi Al-Amirah* (Fiqih), *Al-Mustytasyfa*, *Nihaya' As-Saul* (Ushul Fiqih), *Shahih Bukhari* (Hadis), *Shahih Muslim* (Hadis), *Minhaj Dhawi An-Nazar*, *Syarah Al-Fiyah* (Nahwu), *As-Suyuti* (Musthalah hadis), *Syarah At-Talibin* (Tasawuf), *Ihya Ulumuddin* (Tasawuf), *Ibnu Katsir* (Tafsir), *Ibnu Jarir At-Thabari* (Tafsir), *Mi'yar Al-Ilm* (Mantik), dan *Umm Al-Barahim* (Tauhid). (Permana, 2016).

Tampaknya K.H Syam'un berupaya keras untuk kemajuan madrasah ini. Menurutnya ajaran Islam secara tegas mewajibkan kepada pemeluknya untuk menuntut ilmu, karena itu kebutuhan umat islam akan sarana pendidikan ini makin disadari dirasakan, ajaran Islam juga memberikan motivasi yang kuat terhadap pemeluknya untuk saling membantu sesamanya, terutama kepada mereka yang membutuhkan uluran tangan di bidang pendidikan yang modern. Sementara lulusan-lulusan pesantren makin tergeser statusnya oleh alumni pendidikan umum, K.H Syam'un berusaha keras agar pesantrennya menjadi madrasah modern (Permana, 2016).

Kemajuan pesantren Al-khairiyah Citangkil dari tahun 1929-1942 cukup pesat, ini tidak dapat dipisahkan peranan para santri senior yang juga keluarga dekatnya yang mendapat kesempatan untuk mengelola pesantren. Dari pesantren kecil sampai berkembang menjadi pesantren besar dan berpengaruh di Banten pada masa itu, karena banyak santri meneruskan pelajaran tingkat lanjutan ke pesantren Citangkil. Para santri tertarik dengan sistem pengajaran modern yang diterapkan di Citangkil. K.H. Syam'un adalah ulama ahli fiqih dan ilmu tata bahasa arab, mata pelajaran yang dipandang penting yang mempunyai daya tarik atau yang paling populer di mata para santri. Penguasaan dua ilmu ini, K.H. Syam'un masih dikenal dengan ulama pembaharu dikalangan ulama tradisional. Pembaharuan-pembaharuan pendidikan pada pesantren Al-khairiyah dengan memasukan pelajaran umum disamping agama memiliki dampak positif bagi lulusan pesantren Al-khairiyah Citangkil (Permana, 2016).

Dengan demikian, madrasah al-khairiyah dapat dianggap sebagai madrasah modern pada zamannya. Terobosan yang dilakukan oleh K.H Syam'un yang telah berani memasukan ilmu pengetahuan umum di madrasahnyanya serta diadopsinya sistem persekolahan telah mengantarkan madrasah al-khairiyah sebagai pelopor pembaru sistem pendidikan islam di banten. Atau dengan kata lain, madrasah al-khairiyah merupakan starting point pembaruan sistem pendidikan islam di banten.

## **KESIMPULAN**

Brigjend K.H. Syam'un merupakan salah satu diantara ribuan tokoh pejuang di negeri ini yang memiliki peran yang cukup penting di eranya. Ia adalah seorang pejuang, pendidik sekaligus politisi. Sebagai pejuang, Brigadir K.H. Syam'un pernah aktif di beberapa pergerakan seperti Peta,

BKR dan TRI. Sebagai pendidik, beliau sebagai penggagas pendirian pesantren Al-Khairiyah, dan sampai saat ini masih eksis keberadaannya, kini memiliki lebih dari 600 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, terdiri dari lembaga pendidikan setingkat TK, SD, SLTP, dan SLTA atau yang sederajat, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi, yaitu Universitas Al-Khairiyah (Unival) dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah, sebagai politisi Brigjend K.H. Syam'un pernah menjabat sebagai Bupati Serang dengan menunjukkan keterlibatannya dalam birokrasi pemerintahan, sementara kepedulian dalam pengembangan ekonomi dibuktikan dengan membentuk Koperasi Bumi Putra sebagai sarana penopang ekonomi umat.

Dengan demikian, madrasah al-khairiyah dapat dianggap sebagai madrasah modern pada zamannya. Terobosan yang dilakukan oleh K.H Syam'un yang telah berani memasukan ilmu pengetahuan umum di madrasahnyanya serta diadopsinya sistem persekolahan telah mengantarkan madrasah al-khairiyah sebagai pelopor pembaru sistem pendidikan islam dibanten. Atau dengan kata lain, madrasah al-khairiyah merupakan starting point pembaruan sistem pendidikan islam di Banten.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_, 2016, Sejarah Cilegon, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon.
- Ali, Mufti, dkk, 2015. Biografi K.H. Syam'un (1883-1949), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Laboratorium Bantenologi. Cet. Pertama.
- Baharuddin dan Moh, Makin. 2007. Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Engkoswara dan Komariah, Aan, 2012. Administrasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-3.
- Permana, Rahayu, 2016, Kyai Haji Sjam'un (1883-1949) Gagasan dan Perjuangannya. Yogyakarta; Eja\_Publisher.
- Ramayulis. 2015. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta Pusat: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini, 2015. Filsafat Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara.